

PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK SD/MI MELALUI PENDIDIKAN PRAMUKA

Muhammad
Dosen Prodi PGMI
STAIN Jurai Siwo Metro

Abstract

Boy Scouts are able to realize the personal character of a learner, especially at the basic level in elementary school. It can be established the nature of discipline for learners in daily activity. The purpose of scouting is to educate and develop the nurture of children and youth in the mental, moral, spiritual, intellectual youth to become good and useful individual, society, religion and nation. Character education aims to improve the quality of the implementation and results of school education towards achieving the formation of character and noble character of learners as a whole, integrated and balanced. Through education scouts expected that learners are able to independently improve science, study, internalize and personalize the character values and noble character that manifested itself in the behavior of everyday life. Education scouts created the character of learners who complete and thorough investigation not only shaping students into a personal smart and good, but also mold them into good actors for change in his own life, which in turn will donate a change in the social order of society.

Keywords: *character building, scout*

A. Pendahuluan

Pendidikan karekter terdiri dari dua kalimat, pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Sedangkan karakter yaitu watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Maka Pendidikan karater yaitu proses pewarisan budaya pada generasi muda untuk membentuk kepribadian sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.

Dalam tujuan pendidikan nasional, pendidikan karakter merupakan gambaran tentang kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh satuan pendidikan, serta menjadi dasar dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter lebih mudah diberikan pada usia dini, hal ini akan mudah diterima dan tersimpan dalam

memori anak, akan membawa pengaruh pada perkembangan watak dan pribadi anak hingga dewasa. Menurut Daniel Golemen dalam bukunya Kecerdasan Ganda menyebutkan bahwa kecerdasan emosional dan sosial dalam kehidupan dibutuhkan 80%, sedangkan kecerdasan intelektual hanya sebesar 20%. Untuk itu pendidikan karakter akan mudah diberikan melalui jalur pendidikan, salah satunya adalah pendidikan nonformal pramuka. Jadi kecerdasan emosional dan sosial lebih membawa dampak pada perjalanan hidup bahkan karier anak dikemudian hari. Berbagai media bisa digunakan untuk pendidikan karakter, salah satunya melalui Kepramukaan.

Kepramukaan sebagai media pendidikan karakter.

Unsur didalam pendidikan nonformal adalah pendidikan kepemudaan. Unsur yang ada di dalam pendidikan kepemudaan adalah Gerakan Pramuka. Dalam UU No. 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, disebutkan Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk oleh pramuka untuk menyelenggarakan pendidikan

kepramukaan. Gerakan pramuka merupakan wadah pendidikan generasi muda usia 7 – 25 tahun, yang mempersiapkan anggotanya untuk mempunyai karakter bangsa sesuai dengan dasa darma dan tri satya.

Dengan demikian maka kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang ada di SD/MI diharapkan dapat merubah perilaku amoral yang dilakukan peserta didik pada saat ini. Bahkan berdasarkan lampiran III Permendikbud Republik Indonesia Nomor 81 A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum dan pedoman kegiatan ekstrakurikuler, penyelenggaraan kegiatan kepramukaan dijadikan sebagai ekstrakurikuler wajib dalam kurikulum 2013.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Karakter

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹ Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu.²

Dari beberapa pengertian tersebut penulis berasumsi bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi kebiasaan serta ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negara.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia³, pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan

tersebut diperoleh secara formal yang berakibat individu mempunyai pola pikir dan perilaku sesuai dengan pendidikan yang telah diperolehnya. Sedangkan dalam Wikipedia pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Nampaknya pengertian tersebut sama dengan yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus dalam Munif bahwa pendidikan adalah usaha-usaha yang sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak dengan tujuan peningkatan keilmuan jasmani dan akhlak sehingga secara bertahap dapat mengantarkan si anak kepada tujuannya yang paling tinggi, agar si anak hidup bahagia serta seluruh apa yang dilakukannya menjadi bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat.⁴

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui proses pembelajaran, kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk peranannya di masa yang akan datang.

Dari masing-masing penjelasan antara karakter dan pendidikan tersebut, setelah kita menghubungkannya maka pendidikan karakter itu sendiri merupakan usaha sadar dan terencana untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi dari masing-masing individu untuk membentuk suatu pemikiran yang tertanam dalam dirinya sebagai suatu kebiasaan. Tentunya tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri lebih kearah yang positif.

Secara umum karakteristik setiap individu didasari dengan delapan jenis kecerdasan. Kedelapan jenis kecerdasan tersebut meliputi: spasial visual, linguistic, interpersonal, musical,

¹ Rudi Irianto. *Makalah Pendidikan Karakter*. 2011. h. 20

² Mukhammad Munif. *Peran Pramuka dalam Pendidikan Karakter*. 2012. h 13

³ Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. 1976. h.125

⁴ Mukhammad Munif. *Op. Cit.*, h. 14

natural, body kinestetik, intrapersonal dan logis matematik. Yang biasa juga disebut SLIM N BILL. Setiap kecerdasan tersebut dapat dilatih dengan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan jenis kecerdasan yang akan dikembangkan.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan

Menurut Mendiknas, Muhammad Nuh, pembentukan karakter perlu dilakukan sejak usia dini. Jika karakter sudah terbentuk sejak usia dini, maka tidak akan mudah untuk mengubah karakter seseorang. Ia juga berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa⁵.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Karakter

Pribadi tiap orang itu tumbuh atas dua kekuatan. "Yaitu kekuatan dari dalam dan kekuatan dari luar dirinya". Dalam buku lain juga disebutkan bahwa karakter peserta didik itu dipengaruhi oleh dua faktor yaitu "faktor bawaan (nature) dan faktor lingkungan (nurture)"⁶

Faktor bawaan atau faktor endogen yang dipengaruhi oleh keturunan, hereditas, nativus.

⁵Ibid.

⁶Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001) h. 3

Sedangkan faktor lingkungan atau eksogen dipengaruhi oleh empiris dan pengalaman. Dari faktor lingkungan dapat diketahui bahwa terdapat berbagai faktor yang memengaruhi karakter peserta didik. Diantaranya faktor ekonomi, faktor sosial, faktor kebudayaan, faktor politik, dan faktor religi.⁷

3. Macam-macam Karakter Peserta Didik

Karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik sangatlah beragam. Karakter-karakter tersebut tentunya merupakan karakter baik yang dapat digunakan sebagai pedoman hidupnya. Megawani membagi karakter yang harus dimiliki menjadi sembilan pilar yaitu⁸: a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya b. Tanggung Jawab, disiplin dan mandiri c. Jujur/amanah dan arif d. Hormat dan santun e. Dermawan, suka menolong, dan gotong-royong f. Percaya diri, kreatif dan pekerja keras g. Kepemimpinan dan adil h. Baik dan rendah hati i. Toleran, cinta damai dan kesatuan.

Hal-hal yang dapat dilakukan dalam penanaman rasa tanggung jawab sebagai berikut⁹:

- 1) Memberikan tugas-tugas
- 2) Menebus kesalahan saat berbuat salah
- 3) Konsekuensi dari segala hal yang dilakukan
- 4) Diskusi tentang pentingnya tanggung jawab

Kesemua karakter diatas harus menjadi prioritas dalam pendidikan saat ini. Hal ini bertujuan agar bangsa Indonesia memiliki bangsa yang bermartabat dan berkarakter baik.

⁷Dessie Wenda, *Mengenal & Membangun Karakter Anak Berdasarkan Golongan Darahnya*, (Jakarta: Cerdas Sehat, 2011), h. 59

⁸Dessie Wenda, *Mengenal & membangun Karakter*, h. 4

⁹Nur Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), h. 84-86

4. Pramuka Sebagai Pendidikan Karakter di SD/MI

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Kegiatan ekstrakurikuler wajib merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik. Pendidikan kepramukaan dilaksanakan untuk menginternalisasikan nilai ketuhanan, kebudayaan, kepemimpinan, kebersamaan, sosial, cinta alam, dan kemandirian pada peserta didik.

Pramuka juga dapat membentuk karakter pribadi seseorang. Seperti misalnya dapat membentuk sifat kedisiplinan dalam setiap diri anggotanya. Tujuan dari pramuka tersebut sendiri adalah mendidik dan membina remaja untuk mengembangkan mental, moral, spiritual, intelektual para remaja untuk menjadi pemuda yang baik dan berguna.

Gerakan Pramuka adalah organisasi yang dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan kepramukaan. Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan serta mengamalkan Satya Pramuka dan Darma Pramuka. Kepramukaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan pramuka.¹⁰

5. Sifat, Fungsi dan Tujuan Kepramukaan

a. Sifat Kepramukaan

Resolusi Konfrensi Kepramukaan Sedunia tahun 1924, di Kopenheg, Denmark menyatakan bahwa kepramukaan memiliki 3 sifat, yakni : 1) Nasional, artinya kepramukaan itu diselenggarakan di masing-masing negara disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing negara tersebut. 2) Internasional, artinya kepramukaan harus dapat mengembangkan rasa persaudaraan dan persahabatan antar sesama anggota ke panduan (pramuka) dan sebagai sesama manusia. 3) Universal, artinya kepramu-

kaan itu dapat berlaku untuk siapa saja serta dapat diselenggarakan dimana saja.¹¹

b. Fungsi Kepramukaan

Seperti halnya dengan sifat-sifat kepramukaan, fungsi kepramukaan juga terdiri dari tiga fungsi yaitu : 1) Merupakan kegiatan yang menarik yang mengandung pendidikan, bagi anak-anak, remaja dan pemuda. 2) Merupakan suatu pengabdian (job) bagi para anggota dewasa yang merupakan tugas yang memerlukan keikhlaan, kerelaan dan pengabdian. 3) Merupakan alat (means) bagi masyarakat, negara atau organisasi, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, alat bagi organisasi atau negara untuk mencapai tujuannya.¹²

6. Kode Kehormatan Gerakan Pramuka

Kode kehormatan adalah suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan para anggota gerakan pramuka yang merupakan ukuran atau standar tingkah laku seorang anggota gerakan pramuka. Kode kehormatan terdiri dari dua macam, yaitu :

a. Trisatya

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila. Menolong sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat. Serta menepati dasa darma.¹³

b. Dasa Darma

Pramuka itu¹⁴ : 1) Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. 2) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia. 3) Patriot yang sopan dan kesatria. 4) Patuh dan suka bermusyawarah. 5) Rela menolong dan tabah. 6) Rajin, tampil, dan

¹⁰Undang-Undang Nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka Pasal 1 ayat 1-3.

¹¹Andri Bob Sunardi, Boyman : *Ragam Latihan Pramuka*, (Bandung: Nuansa Muda, 2013), h.4

¹² *Ibid*, h. 5

¹³ *Ibid*, h.52

¹⁴ *Ibid*, h. 59

gembira. 7) Hemat, cermat, dan bersehaja. 8) Disiplin berani dan, setia. 9) Bertanggungjawab dan dapat dipercaya. 10) Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Jadi dengan adanya kode kehormatan bagi gerakan pramuka, diharapkan pola tingkah laku atau tindakan para anggota Gerakan Pramuka siagam dan penggalang yang ada di Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) akan menjadi lebih baik sesuai dengan tujuan dan sasaran dari pendidikan Gerakan Pramuka seperti tercantum dalam anggaran dasar Gerakan Pramuka. Muatan-muatan dari Trisatya dan Dasa Darma sudah mencakup seluruh aspek karakter peserta didik, dengan melaksanakan Trisatya dan Dasa Darma dengan sungguh-sungguh maka akan terbentuk pula karakter baik bagi peserta didik itu sendiri.

Kegiatan pramuka yang di dalamnya tertanam nilai-nilai trisatya dan dasa darma. Menjadi acuan tersendiri bagi seorang pramuka dalam mengamalkan butir-butir trisatya dan dasa darma. Dimulai dari pengamalan terhadap ketaatan kepada Tuhan sampai dengan pengamalan terhadap adap kejujuran dan kehati-hatian dalam berfikir, bertutur kata dan segala tindakan. Sebagai kesuksesan terhadap fungsi pendidikan nasional untuk mengembangkan dan membentuk watak sangat diperhatikan dalam kegiatan pramuka. Setiap rancangan dan rencana kegiatan yang akan dilakukan dalam kegiatan pramuka diatur melalui Undang-undang, Keputusan Presiden, Keputusan Kwartir Nasional, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang menjadi pedoman bagi gerakan pramuka di seluruh Indonesia. Dari sabang sampai merauke setiap anggota pramuka memiliki landasan yang sama sebagai dasar hukum dalam melaksanakan kegiatan pramuka di wilayah masing-masing.

Setiap kegiatan pramuka diarahkan untuk pembentukan karakter bagi anggotanya. Tidak ada kegiatan yang dilakukan dalam gerakan pramuka yang tidak memiliki tujuan yang jelas. Semua kegiatan yang dilaksanakan bermuara pada tujuan akhir yaitu karakter. Dalam

melakukan kegiatan kepramukaan berdasarkan pada “pencapaian syarat kecakapan umum dan syarat kecakapan khusus”¹⁵.

Kegiatan kepramukaan dapat berhasil menciptakan peserta didik yang berkarakter jika pada proses pendidikannya tidak hanya mengembangkan teknik kepramukaan (tekpram) semata, tetapi juga dikembangkan kemampuan, keterampilan dan sikap berorganisasi. Dalam organisasi akan diterapkan prinsip-prinsip manajemen atau pengelolaan organisasi seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan/penggerakan (*actuacting*) dan fungsi pengawasan (*controlling*).

Di samping itu, organisasi juga merupakan sebuah alat atau media kontrol sosial bagi sekolah atau pihak lainnya untuk mengamati sekaligus memantau perkembangan peserta didik. Pihak sekolah akan dengan mudah memantau perkembangan peserta didik melalui organisasi artinya, cukup dengan mengelola organisasi maka sejumlah peserta didik yang menjadi anggota dalam organisasi tersebut dapat dikelola.

Kemampuan berorganisasi, kemampuan merencanakan, kemampuan mengorganisasi, kemampuan mengarahkan, dan kemampuan pengawasan dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata selepas peserta didik meninggalkan lembaga pendidikan. Di rumah tangga, lingkungan masyarakat dan juga lingkungan bisnis, prinsip-prinsip manajemen akan dipergunakan.

7. Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Kegiatan Pramuka di SD/MI.

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam membentuk karakter peserta didik di SD/MI melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka yaitu :

1. **Intervensi**, adanya campur tangan terhadap kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka de-

¹⁵Undang-Undang Nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka Pasal 7 ayat 5

ngan peserta didik, intervensi ini harus dilakukan secara terus menerus dengan tujuan agar karakter yang ditanamkan kepada peserta didik dapat mendarah daging pada jiwa peserta didik. Pembinaan dapat dilakukan dengan cara memberikan pengajaran, pengarahan, pertunjukan dan bahkan bisa membuat aturan ketat yang harus dipatuhi oleh peserta didik.

2. **Pemberian Keteladanan**, Pembina pramuka adalah sebagai artis atau model bagi peserta didik. Jadi seorang Pembina pramuka harus mampu menjadi teladan yang baik untuk peserta didiknya. Karena apa yang dilakukan oleh pembina pramuka akan banyak ditiru oleh peserta didik. Jadi pembina pramuka harus memiliki sikap positif yang baik dan ditampakkan kepada peserta didik agar dapat ditiru atau dicontoh oleh para peserta didik. Sebagai contoh jika seorang pembina pramuka atau guru ingin menanamkan sikap disiplin pada pembina hal pertama yang harus dilakukan oleh pembina pramuka adalah dengan dimulai dari keteladanan dari pembina dan dewan guru yang lain. Dengan demikian akan lebih mudah dalam penanaman kedisiplina terhadap pembina. Cara ini lebih efektif dari pada pembina pramuka dan guru harus memberika beribu-ribu nasihat, perintah dan larangan kepada peserta didik apa lagi untuk kalangan pemula di SD/MI.
3. **Pembiasaan**, merupakan sikap seseorang yang dilakukan secara terus menerus. Pembiasaan ini apabila dilakukan secara terus menerus akan menentukan karakter seseorang. Pembiasaan ini tidak selalu benar, oleh karena itu hanya pembiasaan yang benar saja yang harus tetap dibiasakan. Sedangkan kebiasaan yang buuruk akan menimbulkan karakter yang buruk pada peserta didik. Jadi kebiasaan buruk ini harus dihilangkan dari sifat seseorang. Mungkin akan sulit untuk menghilangkannya, tapi ada pepatah yang mengatakan orang menjadi bisa karena terbiasa.
4. **Pendampingan**, merupakan suatu fasilitas yang diberikan pendamping ekstrakurikuler terhadap berbagai kegiatan yang diberikan kepada peserta didik. Agar pendidikan karakter yang ditanamkan kepada peserta didik dapat dilaksanakan dengan baik dengan pengawasan dari seorang Pembina pramuka maupun guru. Anggota siaga dan penggalang yang notabennya anak-anak yang sedang duduk di bangku sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) tanpa pendampingan maka mustahil akan melahirkan peserta didik yang berkualitas, oleh karena itu masa-masa duduk di bangku Sekolah Dasar itu sangat penting untuk dilakukan pendampingan akar mereka terarah dan terpimpin.
5. **Penguatan**, penanaman pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik lewat kegiatan ekstrakurikuler pramuka harus mendapatkan penguatan dari seorang guru ekstrakurikuler pramuka. Tujuannya untuk memperkuat karakter positif peserta didik.
6. **Keterlibatan Berbagai Pihak**, dalam pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka ini harus ada keterlibatan dari berbagai pihak. Seperti, kepala sekolah (Ka.Mabigus), wakil kurikulum, waka kesiswaan (Ketua harian) urusan kesiswaan, guru Pembina ekstrakurikuler pramuka, komite sekolah, pengawas sekolah, dan orang tua siswa.

Strategi tersebut di atas apa bila dilaksanakan dengan baik maka akan melahirkan peserta didik yang berkarakter, mudah dikenda-

likan dan mau menerima masukan dan memberi masukan, siap dipimpin dan memimpin dirinya dan orang lain.

8. Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Perkemahan di SD/MI

Terbentuknya pribadi dan karakter mandiri melalui kegiatan perkemahan merupakan salah satu perwujudan yang dapat dilihat dan diamati oleh siapapun. Baik di tingkat Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), serta SMP, MTs, SMA sederajat, bahkan Perguruan Tinggi, pembentukan jiwa yang tangguh, tidak cepat putus asa, kedisiplinan, dan kematangan emosional juga menjadi tujuan dan sasaran kegiatan perkemahan. Di dalam perkemahan, semua kegiatan baik kegiatan pribadi maupun kegiatan kelompok/regu harus dikelola dan dilakukan oleh pribadi dan regu masing-masing. Ini merupakan bentuk nyata dari penciptaan kemandirian, yang diajarkan dalam kegiatan pramuka, sehingga kebiasaan di rumah peserta didik dimanja apapun harus disiapkan melalui perkemahan akan mencetak peserta didik yang mandiri.

Jika keseharian, biasanya peserta didik tidak memiliki program atau kegiatan yang teratur seperti belajar, bermain, dan nonton TV. Maka dalam kegiatan perkemahan, panitia perkemahan telah merancang program yang sangat teratur dari waktu ke waktu dengan kegiatan yang syarat dengan pembentukan pribadi unggul yang harus diikuti dan ditaati setiap anggota pramuka. Ini merupakan bentuk nyata dari penciptaan kedisiplinan, yang dilakukan oleh peserta didik yang tergabung dalam kegiatan pramuka.

Kecerdasan sosial pun terbentuk dalam kegiatan perkemahan. Dalam Gerakan Pramuka dikenal dengan satuan regu yang terdiri dari sekurang-kurangnya 10 orang Pramuka. Ketika program perkemahan diselenggarakan, kelompok dalam satu regu akan berinteraksi untuk mengelola dan mempersiapkan perkemahan. Sikap saling menghormati antar sesama pramuka, sikap saling menghargai, dan sikap

peduli atau empati akan teruji dalam kelompok ini. Dengan demikian maka akan terlahirlah rasa saling menghargai, kesabaran, jiwa sosial dan kematangan emosional peserta didik, oleh karena itu rasanya tidak berlebihan bila mana Pramuka dimasukkan menjadi kegiatan ekstrakurikuler wajib dalam kurikulum 2013 di SD/MI, SMP, MTs, SMA, MA dan sederajat.

Pemanfaatan waktu menjadi sangat efektif ketika perkemahan dilaksanakan. Warga perkemahan menjadi pribadi yang sangat disiplin dan taat terhadap tata tertib yang berlaku. Setiap detik dimanfaatkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, hampir tidak ada waktu luang yang terbuang dengan sia-sia. Tidak hanya kegiatan kepramukaan yang diatur, kegiatan makan, mandi, istirahat dan kegiatan ibadahpun diatur. Ibadah bersama seperti shalat berjamaah, dan shalat malam diatur, dan wajib dilaksanakan oleh setia peserta.

Dalam perkemahan pun, disadari ataupun tidak, baik oleh penyelenggara perkemahan maupun kelompok atau regu yang mengikuti perkemahan, sebenarnya telah melaksanakan prinsip-prinsip manajemen. Diawali dari perencanaan (*planning*) seperti merancang waktu dan kegiatan, survey awal lokasi perkemahan, menyusun acara perkemahan, merancang *job description* dan *job specification*, dll. Prinsip pengorganisasian (*organizing*) dapat dilihat dari pengalokasian sumber daya, pengalokasian sumber keuangan, penentuan struktur tugas, tanggung jawab dan wewenang masing-masing anggota dapat dilihat dalam pengorganisasian perkemahan. Prinsip penggerakan/pengarahannya (*actuating*) dapat dilihat dari kemampuan pemimpin regu atau panitia perkemahan dalam mengarahkan anggotanya, dalam menggerakkan anggotanya untuk melakukan tugas dan tanggung jawab yang telah diamanatkan kepadanya yang telah tertuang dalam *job description*. Prinsip pengawasan (*controlling*) dapat dilihat dari kegiatan panitia atau regu dalam melakukan penilaian terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan. Dalam penilaian atau evaluasi kegiatan

akan diketahui tingkat keberhasilan dari program yang telah dilaksanakan dan penentuan strategi selanjutnya.

Sikap kemandirian, ulet, kejujuran, kedisiplinan, terbentuknya pribadi yang tangguh, tidak cepat putus asa, berani dan bertanggung jawab akan teruji dan terbentuk dalam kegiatan perkemahan, dengan kegiatan perkemahan juga peserta didik akan di nilai apakah sudah menjalankan Tri Sista dan Dasa Darma pramuka yang sudah dipelajari, dan pada akhirnya akan bermuara kepada terbentuknya karakter peserta didik yang tangguh siap pakai.

Melihat betapa besarnya dampak dari kegiatan pramuka terhadap sumbangsih pembentukan karakter peserta didik di tingkat Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, maka rasanya tidak berlebihan ketika Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) STAIN Jurai Siwo Metro, memasukan Pramuka kedalam Kurikulum PGMI sebesar 2 Sks, hal ini dilakukan agar calon pendidik Madrasah Ibtidaiyah mampu menjadi pendidik yang disiplin, bertanggungjawab, dapat dipercaya serta suci dalam pikiran perbuatan dan perkataan, dan pada akhirnya akan melahirkan peserta didik yang berkarakter baik.

C. Kesimpulan

1. Kode Kehormatan Gerakan Pramuka suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan para anggota gerakan pramuka merupakan ukuran atau standar tingkah laku seorang anggota gerakan pramuka.
2. Kegiatan kepramukaan dapat berhasil menciptakan peserta didik yang berkarakter jika pada proses pendidikannya tidak hanya mengembangkan teknik kepramukaan (tekpram) semata, tetapi juga dikembangkan kemampuan, keterampilan dan sikap berorganisasi.
3. Setiap kegiatan pramuka diarahkan untuk pembentukan karakter bagi anggotanya. Tidak ada kegiatan yang dilakukan dalam gerakan pramuka yang tidak memiliki tujuan yang jelas di SD/MI
4. Pramuka memiliki metode yang menyenangkan, di mana penyampaian materi lebih besar porsinya di luar kelas,
5. Dengan keterlibatan peserta didik SD/MI dalam kegiatan pramuka maka akan memiliki karakter yang Bertanggung jawab dan dapat dipercaya, Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.
6. Ada enam strategi yang dapat digunakan dalam membentuk karakter peserta didik di SD/MI . Intervensi, Pemberian Keteladanan, Pembiasaan, Pendampingan, Penguatan, dan Keterlibatan berbagai pihak.

Daftar Pustaka

- Andri Bob Sunardi, Boyman : *Ragam Latihan Pramuka*, Bandung: Nuansa Muda, 2013
- Agus Sujanto dkk, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Dessie Wenda, *Mengenal & Membangun Karakter Anak Berdasarkan Golongan Darahnya*, Jakarta: Cerdas Sehat, 2011
- Mukhammad Munif. *Peran Pramuka dalam Pendidikan Karakter*. 2012
- Nur Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*, Jogjakarta: Laksana, 2011
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. 1976.
- Rudi Irianto. *Makalah Pendidikan Karakter*. 2011
- Undang-Undang Nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka